

## ANALISIS KONTRASTIF KOSAKATA MAKNA LEKSIKAL BAHASA JAWA DIALEK BANYUMASAN DAN DIALEK YOGYAKARTA

Shevia Dwi Ningrum<sup>1</sup>, Odien Rosidin<sup>2</sup>, Ade Anggraini Kartika Devi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Jl. Ciwaru Raya No. 25, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117. (0254) 280330. Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Serang-Banten

Surel: [2222200064@untirta.ac.id](mailto:2222200064@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [odienrosidin@untirta.ac.id](mailto:odienrosidin@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[adekartikadevi@untirta.ac.id](mailto:adekartikadevi@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian analisis kontrastif pada tataran makna leksikal pada bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta yang bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata leksikal yang mempunyai bentuk dan makna sama, kosakata leksikal yang mempunyai bentuk sama tetapi makna berbeda, kosakata leksikal yang mempunyai bentuk berbeda tetapi makna sama, serta kosakata leksikal yang mempunyai bentuk mirip tetapi makna sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 kosakata yang mempunyai bentuk dan makna sama, 2 kosakata yang mempunyai bentuk sama tetapi makna berbeda, 12 kosakata yang mempunyai bentuk berbeda tetapi makna sama, dan 8 kosakata yang mempunyai bentuk mirip tetapi makna sama. Dari analisis komponen makna leksikal tersebut ternyata kosakata yang mempunyai bentuk sama tetapi makna berbeda ditemukan lebih sedikit daripada yang lainnya.*

**Kata Kunci:** analisis kontrastif, leksikal, bahasa Jawa

### ABSTRACT

*In addition to mastering the national language Indonesian, mastery of regional languages is also very important. This research is a research that uses a qualitative descriptive method with a focus on contrastive analysis research at the level of lexical meaning in the Banyumasan Javanese dialect and the Yogyakarta dialect Javanese language. Where this study aims to describe lexical vocabulary that has the same shape and meaning, lexical vocabulary that has the same shape but different meanings, lexical vocabulary that has different forms but the same meaning, and lexical vocabulary that has similar shapes but the same meaning. The results showed that there were 18 vocabularies that had the same shape and meaning, 2 vocabularies that had the same shape but different meanings, 12 vocabularies that had different shapes but the same meaning, and 8 vocabularies that had similar shapes but the same meaning. From the analysis of the components of lexical meaning, it turns out that there are fewer vocabularies that have the same form but different meanings than the others.*

**Keywords:** contrastive analysis, lexical, Javanese

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan suku dan budaya, salah satunya yakni bahasa. Bahasa adalah sebuah alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat. Dari sekian banyaknya suku-suku tersebut, juga terdapat banyak bahasa-bahasa daerah yang semuanya tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia. Sebagaimana

terdapat pepatah yang mengatakan bahwa utamakanlah bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasailah bahasa asing. Artinya, selain dapat menguasai bahasa Indonesia, penguasaan bahasa daerah pun juga sama pentingnya. Begitu pula dengan bahasa asing yang juga harus dikuasai. Jadi, sebagai masyarakat kita perlu menguasai bahasa asing untuk pergaulan internasional. Namun, tidak boleh melupakan bahasa daerah dan bangsa sendiri. Hal ini dikarenakan dengan melestarikan bahasa daerah dan budaya sendiri sama halnya dengan melestarikan keanekaragaman budaya bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan suatu bahasa. Sebagaimana menurut (Nababan, 1991: 17) mengemukakan bahwa terjadinya komunikasi dan kerjasama antara dua kelompok sosial yang berbeda satu sama lain menyebabkan bahasa itu dapat berkembang dan berubah seiring dengan perjalanan waktu. Dalam bahasa juga terkandung leksikon kekayaan kultural dan pikiran masyarakat pemiliknya. Oleh karena itulah bahasa dapat dikatakan sebagai gudang arsip yang mendokumentasikan berbagai keragaman, kekayaan, serta simbol kognitif para penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Unsiyah dan Yuliati (2018:5) yang mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem perlambangan bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional (atas kesepakatan bersama) yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat sosial untuk hidup bersama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi dirinya. Dimana sudah sejak zaman dahulu bahasa digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi (Wicaksono, 2016). Jika diartikan secara lebih sederhana, bahasa merupakan alat komunikasi penting yang dimiliki oleh seseorang. Dimana sebenarnya manusia telah mampu untuk berbahasa sejak dilahirkan ke dunia.

Penelitian makna leksikal ini telah beberapa kali dilakukan. Seperti halnya Arief Setiawan (2019) yang menulis judul skripsi “Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal”. Penelitian ini menggunakan data bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan bahasa Jawa dialek Tegal. Selain itu, terdapat penelitian yang berjudul lain dengan judul “Leksikon-Leksikon Bermakna ‘Makan’ dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumasan” oleh Suyanto dan Sri Pujiastuti (2021). Penelitian ini sama menggunakan data bahasa Jawa dialek Banyumasan (ngapak). Emma Maemunah (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “Kekerabatan Bentuk dan Makna Kosakata Peralatan Dapur Dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa”. Selain itu, terdapat juga penelitian yang berjudul “Leksikon Bahasa Jawa Dalam Bahasa Sunda Di Kabupaten Brebes” oleh Siti Junawaroh dan Ashari Hidayat

(2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Emma Maemunah dan Siti Junawaroh serta Ashari Hidayat menggunakan data bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Dari keempat penelitian tersebut perbedaannya yakni hanya terletak pada objek bahasa.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Indonesia mempunyai berbagai bahasa daerah yang sangat beragam tak terkecuali bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa macam dialek seperti bahasa Jawa dialek Pekalongan, bahasa Jawa dialek Banyumasan, bahasa Jawa dialek Surabaya, bahasa Jawa dialek Yogyakarta, dan lain sebagainya. Dimana dalam penelitian ini akan berfokus mengenai penelitian analisis kontrastif yakni pada tataran kosakata makna leksikal dengan B1 bahasa Jawa dialek Banyumasan dan B2 bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Perbedaan dialek dalam satu periode dari suatu bahasa semakin besar yang mengakibatkan terjadinya ragam bahasa. Seperti halnya dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta terdapat beberapa leksikon kosakata yang memiliki bentuk dan makna sama; kosakata yang memiliki bentuk sama tetapi maknanya berbeda; kosakata yang mempunyai bentuk berbeda, tetapi makna sama; dan kosakata yang memiliki bentuk mirip, tetapi maknanya sama. Oleh sebab itulah, dengan menggunakan analisis kontrastif akan diketahui rumusan-rumusan masalah tersebut.

Berdasarkan dari pendahuluan yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian sebagai berikut: 1) Kosakata leksikal apa sajakah yang mempunyai bentuk dan makna sama antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta? 2) Kosakata leksikal apa sajakah yang mempunyai bentuk sama namun maknanya berbeda antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta? 3) Kosakata leksikal apa sajakah yang mempunyai bentuk berbeda namun maknanya sama antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta. 4) Kosakata leksikal apa sajakah yang mempunyai bentuk mirip namun maknanya sama antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta?

## **B. KAJIAN TEORI**

Penelitian ini mengkaji tentang analisis kontrastif pada tataran kosakata makna leksikal antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dengan B1 nya yakni bahasa Jawa dialek Banyumasan sedangkan B2 yakni bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Oleh sebab itu, perlu dijelaskan mengenai apa itu analisis kontrastif, bahasa Jawa, dan makna

leksikal yang dapat menjelaskan tentang kosakata bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta apa saja yang mempunyai bentuk dan makna yang sama serta kosakata bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta yang mempunyai bentuk sama, namun maknanya berbeda, dimana hal ini akan dijelaskan lebih detail lagi pada penelitian ini.

Analisis kontrastif bahasa Inggris yakni “analysis” dan “contrastive”. “Analysis” yang artinya analisa, pemisahan, dan pemeriksaan secara teliti, sedangkan “contrastive” dalam bentuk *adjectiva* diturunkan dari verba “to contrast” yang berarti mengontraskan. Sebagaimana sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan yang mengemukakan bahwa analisis kontrastif adalah analisis yang berupa prosedur kerja, kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa sumber (B1) dan bahasa sasaran (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara kedua bahasa yang dalam hal ini yakni bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Dimana perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun menurut Jos Daniel Parera (1997: 112) mengemukakan bahwa analisis kontrastif merupakan sebuah kegiatan untuk membandingkan antara bahasa sumber (B1) dan bahasa sasaran (B2) yang telah memiliki tata bahasa standar dan juga telah disepakati kaidah-kaidahnya.

Dari beberapa pengertian di atas, kata kontrastif secara etimologis mempunyai arti yaitu bersifat mengontraskan ataupun membandingkan secara jelas yakni dengan memperlihatkan perbedaan-perbedaan. Oleh karena itulah, dengan menggunakan analisis kontrastif, maka dapat diketahui kosakata yang mempunyai bentuk dan makna yang sama dan kosakata yang bentuknya sama tetapi mempunyai makna yang berbeda. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis kontrastif merupakan suatu kegiatan membandingkan bahasa sumber (B1) dan bahasa sasaran (B2) untuk membandingkan kedua bahasa tersebut.

Setiap manusia yang hidup bermasyarakat tentu memerlukan sebuah bahasa untuk berkomunikasi. Karena tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Di Indonesia sendiri, bahasa menjadi sebuah alat komunikasi yang sangat banyak dan beragam yang tersebar dari sabang sampai merauke, salah satunya di pulau Jawa. (Montolalu, dkk, 2005: 185) mengemukakan bahwa Indonesia mempunyai bahasa daerah dengan jumlah 726. Pulau Jawa sendiri dapat dikelompokkan menjadi enam provinsi yakni provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa

Barat, Banten, DKI Jakarta, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana dari keenam provinsi tersebut tentu memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda tak terkecuali bahasa Jawa. (Insani dan Mulyana, 2019) mengemukakan bahwa bahasa Jawa sendiri adalah jenis bahasa dengan tingkat tutur yang paling banyak sehingga dalam penggunaannya harus menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat yang tinggal atau bermukim di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta.

Makna merupakan sesuatu yang tersapat pada sebuah bentuk yang dalam hal ini yakni kata atau dapat juga disebut sebagai leksem. Dengan makna, maka akan membuat seseorang dapat paham secara langsung apa yang ingin disampaikan oleh penulis ataupun penutur. Makna dapat dikelompokkan menjadi dua yakni makna terkait dengan struktur bahasa dan makna kultural, dimana makna terkait dengan bahasa dapat diklasifikasikan lagi menjadi dua yakni makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal merupakan makna atau leksem yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi yang bersifat tetap seperti makna dalam kamus (Suwandi dalam Andini, 2017). Pada makna leksikal ini akan berfokus pada makna yang muncul dari sebuah kata secara alamiah, bukan membicarakan mengenai bagaimana konsep kata dalam suatu kalimat yang dapat membentuk makna. Sebagaimana menurut (Chaer, 2014) yang mengemukakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang dimiliki ataupun ada pada leksem meski tanpa adanya konteks apapun. Sedangkan menurut Kridalaksana (2011: 149) mengemukakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya.

Selain itu, makna leksikal juga sering disebut sebagai makna kamus. Hal ini dikarenakan, setiap kata atau leksem yang terdapat dalam kamus, hampir semuanya mempunyai makna yang mengindikasikan bahwa hampir semua kata atau leksem dalam sebuah bahasa pasti mempunyai makna leksikal. Dimana kata-kata tersebut akan tetap mempunyai makna walaupun kata tersebut dilepas sendirian. Contohnya pada kata sayur mayur, kata mayur tidak mempunyai makna leksikal dikarenakan kata tersebut termasuk ke dalam morfem terikat. Adapun kata sayur mempunyai makna leksikal yakni suatu daun-daunan yang dapat dimasak. Dari contoh tersebut dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa makna leksikal hanya dimiliki oleh morfem dasar bebas bukan morfem dasar terikat atau morfem terikat. Oleh sebab itu, dari makna leksikal banyak dimunculkan makna-makna baru dari bentuk dasar.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan sebuah pendekatan yaitu pendekatan metode deskriptif kualitatif. Dimana pengumpulan data yang dihasilkan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan metode studi pustaka yang dilakukan dengan cara memanfaatkan beberapa jurnal, ataupun data tertulis mengenai bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara kepada orang Banyumas asli pada bahasa Jawa dialek Banyumasan, serta wawancara terhadap mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan di Yogyakarta. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian analisis kontrastif makna leksikal bahasa Jawa dialek Banyumasan dan dialek Yogyakarta diperoleh dari dua sumber yaitu data tulis serta data lisan.

Kemudian, data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kontrastif dan deskriptif komparatif. Analisis deskriptif ini dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian diidentifikasi makna leksikal bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta sesuai rumusan masalah yang ditentukan. Setelah itu, kosakata atau kata-kata yang telah didapatkan tersebut dicatat pada tabel yang kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data. Penelitian ini menggunakan prosedur kerja analisis kontrastif meliputi (1) Deskripsi; (2) seleksi; (3) pengontrasan; (4) Penentuan kesalahan (Whitman dalam (Brown, 1980: 150).

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian, berikut kosakata pada tataran makna leksikal antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta, baik kosakata yang mempunyai bentuk dan makna yang sama, kosakata yang mempunyai bentuk sama namun maknanya berbeda, kosakata yang mempunyai bentuk berbeda namun maknanya sama, serta kosakata yang mempunyai bentuk mirip namun maknanya sama. Dialek sendiri merupakan variasi bahasa dari suatu kelompok penutur yang berjumlah relatif dan berbeda dari satu tempat wilayah tertentu (Chaer, 2010).

**Tabel 1. Analisis kosakata makna leksikal yang mempunyai bentuk dan makna sama antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta.**

No	Bahasa Jawa Dialek Banyumasan (B1)	Makna Leksikal	Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta (B2)	Makna Leksikal
1	Alis	Bulu yang tumbuh di atas mata.	Alis	Bulu yang tumbuh di atas mata.
2	Kowe	Kamu	Kowe	Kamu
3	Metu	Keluar	Metu	Keluar
4	Udan	Hujan	Udan	Hujan
5	Nggih	Iya	Nggih	Iya
6	Arep	Akan	Arep	Akan
7	Enak	Enak, nikmat, lezat dalam hal rasa	Enak	Enak, nikmat, lezat, dalam hal rasa
8	Jejeg	Tegak	Jejeg	Tegak
9	Melu	Ikut	Melu	Ikut
10	Suwe	Lama	Suwe	Lama
11	Akeh	Banyak	Akeh	Banyak
12	Turu	Tidur	Turu	Tidur
13	Adoh	Jauh	Adoh	Jauh
14	Larang	Mahal	Larang	Mahal
15	Tuku	Beli	Tuku	Beli
16	Takon	Tanya	Takon	Tanya
17	Adem	Dingin	Adem	Dingin
18	Nek	Kalau	Nek	Kalau

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta terdapat beberapa kosakata leksikal yang mempunyai bentuk dan makna sama. Hal ini terlihat pada kosakata leksikal [alis], [kowe], [metu], [udan], [nggih], [arep], [enak], [jejeg], [melu], [suwe], [akeh], [turu], [adoh], [larang], [tuku], [takon], [adem], dan [nek] pada bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta

mempunyai bentuk dan makna yang sama. Dimana [alis] mempunyai makna “bulu” yang tumbuh di atas mata, [kowe] mempunyai makna “kamu”, [metu] mempunyai makna “keluar”, [udan] mempunyai makna “hujan”, [nggih] mempunyai makna “iya”, [arep] mempunyai makna “akan”, [enak] mempunyai makna “enak, nikmat, lezat” dalam hal rasa, [jejeg] mempunyai makna “tegak”, [melu] mempunyai makna “ikut”, [suwe] mempunyai makna “lama”, [akeh] mempunyai makna “banyak”, [turu] mempunyai makna “tidur”, [adoh] mempunyai makna “jauh”, [larang] mempunyai makna “mahal”, [tuku] mempunyai makna “beli”, [takon] mempunyai makna “tanya”, [adem] mempunyai makna “dingin”, dan [nek] mempunyai makna “kalau”. Jadi, tidak setiap kosakata dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna dan bentuk yang sama.

**Tabel 2. Analisis kosakata makna leksikal yang mempunyai bentuk sama namun maknanya berbeda antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta**

No	Bahasa Jawa Dialek Banyumasan (B1)	Makna Leksikal	Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta (B2)	Makna Leksikal
1	Njagong	Duduk	Njagong	Kondangan
2	Maning	Lagi	Maning/mening	Cantik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada bahasa Jawa Dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta terdapat beberapa kosakata leksikal yang mempunyai bentuk sama namun maknanya berbeda. Hal ini terlihat pada kosakata [njagong] dan [maning/mening]. Dimana kata [njagong] pada bahasa Jawa dialek Banyumasan mempunyai makna “duduk”, sedangkan kata [njagong] pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna “kondangan”. Adapun kata [maning/mening] pada bahasa Jawa dialek Banyumasan mempunyai makna “lagi”, sedangkan pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta kata [maning/mening] mempunyai makna “cantik”. Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel di atas menggambarkan bahwa kosakata makna leksikal yang mempunyai bentuk sama tetapi maknanya berbeda antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta ternyata lebih jarang ditemukan dibandingkan dengan yang lainnya.

**Tabel 3. Analisis kosakata makna leksikal yang mempunyai bentuk berbeda namun maknanya sama antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta**

No	Bahasa Jawa Dialek Banyumasan (B1)	Makna Leksikal	Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta (B2)	Makna Leksikal
1	Kepriwe	Bagaimana	Piye	Bagaimana
2	Temenan	Beneran	Tenan	Beneran
3	Lewih	Lebih	Turah	Lebih
4	Kuwe	Itu	Iku	Itu
5	Ulih	Boleh	Oleh	Boleh
6	Ora	Tidak	Gak	Tidak
7	Ngesuk	Besok	Sesuk	Besok
8	Balik	Pulang	Mulih	Pulang
9	Gemien	Dulu	Mbiyen	Dulu
10	Edêk	Dekat	Cedak/cerak	Dekat
11	Ndeleng	Melihat	Ndelok	Melihat
12	Njagong	Duduk	Lungguh	Duduk

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta terdapat beberapa kosakata leksikal yang mempunyai bentuk berbeda namun maknanya sama. Jika dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan makna leksikal “bagaimana” yakni [kepriwe], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [piye]; makna leksikal “beneran” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [temenan], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [tenan]; makna leksikal “lebih” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [lewh], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [turah]; makna leksikal “itu” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [kuwe], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [iku]; makna leksikal “boleh” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [ulih], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [oleh]; makna leksikal “tidak” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [ora], sedangkan

dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [gak]; makna leksikal “besok” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [ngesuk], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [sesuk]; makna leksikal “pulang” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [balik], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [mulih]; makna leksikal “dulu” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [gemien], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [mbiyen]; makna leksikal “dekat” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [edêk], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [cedak/cerak]; makna leksikal “melihat” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [ndeleng], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [ndelok]; makna leksikal “duduk” dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni [njagong], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni [lungguh]. Jika dilihat dari tabel di atas ternyata kosakata leksikal yang mempunyai bentuk berbeda tetapi makna sama pada bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta hasilnya terbanyak kedua setelah kosakata leksikal yang mempunyai bentuk dan makna yang sama.

**Tabel 4. Analisis kosakata makna leksikal yang mempunyai bentuk mirip namun maknanya sama antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta**

No	Bahasa Jawa Dialek Banyumasan (B1)	Makna Leksikal	Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta (B2)	Makna Leksikal
1	Dada	Bagian tubuh manusia yang terletak di antara perut dan leher.	Dodo	Bagian tubuh manusia yang terletak di antara perut dan leher.
2	Nang	Dimana	Neng	Dimana
3	Men	Biar	Ben	Biar
4	Ngapa	Apa	Ngopo	Apa
5	Rika	Kamu	Riko	Kamu
6	Dawa	Panjang	Dowo	Panjang
7	Rega	Harga	Rego	Harga
8	Gawa	Bawa	Gowo	Bawa

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa kosakata leksikal bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta yang mempunyai bentuk mirip namun maknanya berbeda. Hal ini terlihat pada kosakata leksikal [dada] dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan [dodo] dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna yang sama yaitu "bagian tubuh manusia yang terletak di antara perut dan leher", kosakata leksikal [nang] dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan [neng] dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna yang sama yaitu "dimana", kosakata leksikal [men] dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan [ben] dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna yang sama yaitu "biar", kosakata leksikal [ngapa] dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan [opo] dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna yang sama yaitu "apa", makna leksikal [rika] dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan [Riko] dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna yang sama yaitu "kamu", makna leksikal [dawa] dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan [dowo] pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna yang sama yaitu "panjang", makna leksikal [rega] dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan [rego] dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna yang sama yaitu " harga", dan makna leksikal [gawa] dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan dan [gowo] dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai makna yang sama yaitu "bawa". Pada tabel di atas terdapat kosakata yang mirip dimana jika kosakata bahasa Jawa dialek Banyumasan fonem "a" tetap "a", tetapi lain halnya dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta yang fonem " a" nya berubah menjadi "o". Contohnya yakni kata "dawa" pada bahasa Jawa dialek Banyumasan menjadi kata "dowo" pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta seperti yang tertera pada tabel di atas.

#### **E. KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini menemukan bahwa ternyata kosakata antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta mempunyai berbagai variasi leksikal. Diantaranya yakni kosakata yang mempunyai bentuk dan makna yang sama antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta terdapat 18 kosakata. Kosakata yang mempunyai bentuk sama namun maknanya berbeda antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta yakni terdapat 2 kosakata. Kosakata yang mempunyai bentuk berbeda namun maknanya sama antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta terdapat 12 kosakata. Adapun kosakata yang mempunyai bentuk mirip

namun maknanya sama antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta terdapat 8 kosakata.

## SARAN

Penelitian mengenai analisis kontrastif makna leksikal antara bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta ini masih dapat diperluas cakupannya, seperti menganalisis dialek-dialek yang lain, ataupun melakukan penelitian mengenai analisis kontrastif dengan membandingkan bahasa yang lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, bahasa Jawa dan bahasa Sunda, serta lain sebagainya. Dengan penelitian lanjutan itu dapat menambah pengetahuan mengenai analisis kontrastif serta dapat bermanfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, S. J. A., 2013. Leksikon Bahasa Jawa dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 12. 101-115.
- Indrariyani, E. A. (2017). Leksikostatistik bahasa jawa dan bahasa sunda.
- Kinanti, K. P., & Astuti, E. S. 2021. Analisis Komponen Makna Kata Bermakna ‘Melihat’ Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa (Analisis Kontrastif). *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10. 210-224.
- Maemunah, E. 2017. Kekekabatan Bentuk dan Makna Kosakata Peralatan Dapur dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa (Relationship form and meaning of Sundanese and Javanese languages in the vocabulary of kitchen appliances). *Sawerigading*. Vol. 23. 61-69.
- Misdawati, M. 2019. Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. Vol. 8. 53-66.
- Naschah, A. F., & Rahmawati, D. 2020. Variasi Dialek Yogyakarta-Purworejo pada Channel Youtube “Pak Bhabin Polisi Purworejo” (Sebuah Kajian Sosiodialektologi). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol. 1. 48-68.
- Prabowo, D. S. 2022. Perbedaan Pelafalan Bahasa Jawa Baku Pada Khotbah Jum’at di Cilacap dan Jogja-Solo. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*. Vol. 1. 65-76.
- Purwaningrum, P. W. 2020. Variasi Leksikal Di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 12. 112-119.

- Rosidin, O., 2019, *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*, Untirta Press, Serang.
- Setiyawan, A., 2019, *Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal*, *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Suyanto, S., & Astuti, S. P. 2021. Leksikon-leksikon Bermakna ‘Makan’ dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol. 16. 122-135.